

Pemanfaatan Pohon Kayu Putih (*Melaleuca cajuputi*) Oleh Masyarakat Kampung Solal Distrik Misool Utara Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat

Lanny Wattimena¹, Yetti S. Serkadifat², Krisna Tapaen³

^{1,2,3}Universitas Victory Sorong

Email: lannywattimena@gmail.com, siskayetty@gmail.com, krisnatapaen@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan judul “Pemanfaatan Pohon Kayu Putih (*Melaleuca cajuputi*) oleh Masyarakat Kampung Solal Distrik Misool Utara Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat”, bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan pohon kayu putih oleh masyarakat Kampung Solal. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 19 orang yang merupakan petani yang masih memanfaatkan pohon kayu putih untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pohon kayu putih yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagian-bagian pohon kayu putih yang dimanfaatkan adalah batang yang diolah menjadi balok dan papan untuk pembuatan rumah dan perahu, serta bagian kulit yang dimanfaatkan untuk pembuatan perahu.

Kata Kunci: Pemanfaatan, Pohon Kayu Putih, *Melaleuca cajuputi*

Utilization Of White Tree (Melaleuca cajuputi) By The Community Of Kampung Solal, North Misool Districtking Ampat Regency, West Papua Province

Abstract

The research entitled "Utilization of Eucalyptus Trees (Melaleuca cajuputi) by the Community of Solal Village, North Misool District, Raja Ampat Regency, West Papua Province", aims to determine the use of eucalyptus trees by the people of Kampung Solal. The number of samples in this study were 19 people who are farmers who still use eucalyptus trees to meet their daily needs. Data collection was obtained through observation, interviews and documentation. The research data were analyzed descriptively and qualitatively. The results showed that eucalyptus trees were used by the community to meet their daily needs. The parts of the eucalyptus tree that are used are the trunk which is processed into blocks and boards for making houses and boats, as well as the bark which is used for making boats.

Keywords : *Utilization, Eucalyptus Trees, Melaleuca cajuputi*

1. PENDAHULUAN

Kayu putih merupakan salah satu jenis tanaman produktif di sektor Kehutanan. Produk utama yang sekarang dikembangkan adalah minyak atsiri dari bagian daunnya yang berupa ceniol yang banyak dimanfaatkan sebagai minyak untuk kesehatan, yaitu minyak angin (*medical oil*). Produk lain yang cukup potensial adalah kayu untuk konstruksi maupun kerajinan. Kayu putih dapat dimanfaatkan untuk kerajinan karena jaringan kayunya mempunyai tingkat kepadatan yang cukup (kompak), kuat, warna pink merata dan tekstur kayu yang cukup halus. Pemanfaatan lainnya yang pernah dilakukan adalah

memanfaatkan bagian kulit batang untuk pernak pada sambungan kayu pada pembuatan sampan dan kapal tradisional (Muhammad Taufik Joko Purwanto, 2021).

Secara taksonomi kayu putih termasuk dalam familia mirtaceae satu famili dengan Eucalyptus dan Eugenia (jambu biji), yang dicirikan dengan kulit kayunya yang mengelupas, nama ilmiah tanaman kayu putih adalah *Melaleuca leucadendron*, ciri lain yang cukup khas pada famili mirtaceae adalah bentuk bunganya yang bertipe cawan, untuk *Melaleuca leucadendron* dan *Eucalyptus* sp tipe cawan ini juga terjadi pada buahnya. Species kayu putih mempunyai varian

dalam level varietas dibawah species, karakter utama.

Kayu putih dalam Bahasa Ilmiah dikenal dengan *Melaleuca cajuputi*, merupakan salah satu jenis tanaman yang mempunyai peranan cukup penting dalam industri minyak atsiri (Kartikawati dkk, 2014). Selain itu, pohon kayu putih dapat digunakan untuk konservasi lahan kritis (Sunanto, 2003 dalam Fauziana 2016).

Sebaran pohon kayu putih di Indonesia tersebar luas khususnya di kawasan Indonesia Timur seperti Maluku dan Papua, yang menjadi habitat asli dari beberapa jenis minyak kayu putih, baik dari Genus *Melaleuca cajuputi*, *Melaleuca leucadendron*, dan *Melaleuca viridiflora*. Minyak Kayu Putih (MKP) dihasilkan dari jenis kayu putih yang dimanfaatkan oleh masyarakat Papua dan Papua Barat yaitu: *Melaleuca* yang tumbuh secara alami dalam kawasan hutan dan menyimpan potensi besar untuk menunjang masyarakat lokal khususnya dan harapan kedepan dapat menjadi salah satu ciri khas Papua dan Papua Barat.

Pohon kayu putih terkenal karena menghasilkan minyak kayu putih dengan beragam khasiat. Namun ternyata, selain minyaknya, bagian lain dari pohon kayu putih juga memiliki segudang manfaat. Pohon kayu putih memiliki batang pohon ukuran sedang, tinggi berkisar 10-20 m, kulit pohon berwarna putih keabu-abuan dengan permukaan kulit terkelupas serta tidak beraturan. Batang pohon dapat diolah menjadi kayu balok dan papan.

Kampung Solal merupakan salah satu kampung di Distrik Misool Utara Kabupaten Raja Ampat, yang masyarakatnya masih memanfaatkan pohon kayu putih untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Bagian dari pohon kayu putih yang paling berpotensi dimanfaatkan masyarakat setempat adalah batang dan kulit kayu putih untuk pembuatan rumah dan perahu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pemanfaatan pohon kayu putih (*Melaleuca cajuputi*) oleh masyarakat Kampung Solal Distrik Misool Utara Kabupaten Raja Ampat. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dalam memanfaatkan pohon kayu putih, serta sebagai sumber informasi bagi instansi terkait, khususnya pemerintah kampung setempat dalam mengambil kebijakan tentang pelestarian dan pembudidayaan pohon kayu putih sehingga pemanfaatan pohon kayu putih dapat dirasakan secara jangka panjang oleh masyarakat Kampung Solal Distrik Misool Utara Kabupaten Raja Ampat.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Solal Distrik Misool Utara Kabupaten Raja Ampat.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian, melalui observasi dan melakukan wawancara dengan menggunakan panduan wawancara sebagai instrumen penelitian, serta dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, instansi terkait berupa keadaan umum lokasi penelitian, serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Penarikan sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu seperti sifat, populasi, dan ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). Jumlah sampel atau responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 19 orang, dengan kriteria responden adalah masyarakat yang masih memanfaatkan pohon kayu putih serta mengetahui cara pengolahannya.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan analisis deskriptif untuk melihat kegiatan pemanfaatan pohon kayu putih oleh masyarakat Kampung Solal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

1) Tingkat Umur

Salah satu yang menentukan produktivitas kerja adalah umur. Pada saat umur kurang dari 15 tahun biasanya berada pada usia sekolah sehingga belum termasuk pada angkatan kerja. Selanjutnya pada usia lebih dari 65 tahun merupakan usia tidak produktif karena tidak mampu lagi melakukan kerja berat seperti pada usia produktif, dengan demikian kualitas dan produktivitas kerja mengalami penurunan. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap produktivitas yaitu tingkat pendidikan, ketrampilan, kesehatan dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk mendukung peningkatan produktivitas diperlukan upaya-upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Hasil penelitian dilapangan yang melibatkan 19 responden dengan umur berkisar antara 21-50 tahun merupakan responden yang pekerjaan utamanya sebagai petani yang masih memanfaatkan pohon kayu putih untuk menunjang kebutuhan hidup.

Tabel 1.
Distribusi Umur Petani Responden di
Kampung Solal

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
21 – 30	3	15,79
31 – 40	9	47,37
41 – 50	7	36,84
Total	19	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada rentang umur 31-40 tahun sebanyak 9 orang (47,37%). Responden berada pada usia produktif dalam bekerja. Menurut Simanjuntak dalam Ranti (2009), usia produktif dalam berusahatani adalah berkisar antara 15-54 tahun.

2) Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata petani responden sebagian besar pendidikannya hanya sampai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 8 orang (42,10%). Sebagian kecil yang telah menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 2.
Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Responden di Kampung Solal

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	8	42,10
SMP	6	31,58
SMA	5	26,32
Total	19	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020.

Keadaan ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian masih memiliki kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah, akibatnya penduduk di daerah penelitian masih sulit mendapatkan pekerjaan ataupun menciptakan peluang kerja yang lebih baik.

Pada dasarnya pendidikan masyarakat di daerah penelitian yang masih cenderung rendah disebabkan keterbatasan biaya dan keterbatasan fasilitas pendidikan yang ada pada saat itu. Namun menurut Hermanto dalam Ranti (2009) bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal yang ada pada petani dapat diatasi dengan pendidikan non formal yang dapat diterapkan dan diikuti oleh petani.

3) Jenis Kelamin

Jenis kelamin secara tidak langsung mempengaruhi kualitas kerja, apalagi dalam proses berusahatani. Laki-laki biasanya melakukan pekerjaan yang tergolong lebih berat daripada perempuan.

Tabel 3.
Distribusi Jenis Kelamin Petani Responden di Kampung Solal

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	19	100,00
Perempuan	0	00,00
Total	19	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2020.

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani responden dalam penelitian ini seluruhnya adalah berjenis kelamin laki-laki dalam memanfaatkan dan mengolah pohon kayu putih sebanyak 19 orang (100%). Laki-laki yang lebih banyak berpartisipasi dalam pemanfaatan tanaman kehutanan, karena laki-laki adalah tulang punggung keluarga yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan keluarga (L. Wattimena, dkk, 2020).

b. Karakteristik Pohon Kayu Putih Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kampung Solal.

Masyarakat di Kampung Solal lebih cenderung membangun rumah dan perlengkapan lainnya dengan menggunakan bahan-bahan lokal seperti pohon kayu putih yang bentuknya sederhana dengan ukuran bervariasi sesuai dengan keinginan masyarakat setempat. Pemilihan pohon kayu putih sebagai bahan bangunan untuk pembuatan rumah, serta kulit kayu putih yang bisa digunakan untuk pembuatan perahu atau bahasa daerah disebut "pakal perahu" dan dari dahulu memanfaatkan jenis kayu putih berdiameter besar yang ada disekitar Kampung Solal. Namun tidak semua jenis pohon kayu putih digunakan sebagai bahan baku pembuatan rumah dan pembuatan perahu.

Stocker (1972) cit. Doran et al. (1998) menjelaskan dalam Kartikawati, dkk (2014) mendeskripsikan kayu putih sebagai pohon berukuran besar dengan batang pokok yang dapat tumbuh hingga 30 meter. Tekstur kayu putih dengan batang pohon yang besar dan lingkaran bagian dalam batang pohon licin berlendir bening, isi bagian dalam padat, serta kulit bagian luar keras dan kulit bagian dalam halus mulus empuk.

Dalam keadaan tertentu pertumbuhannya dapat berkurang sehingga pohon ini tumbuh menjadi belukar dengan cabang yang banyak, tetapi di perkebunan kayu putih rata-rata kayu putih tumbuh hanya sekitar 1,5-3 m.

Pohon kayu putih (*Melaleuca cajuputi*) adalah pohon yang kulitnya berbintik-bitik putih, kulitnya tipis seperti tisu berlapis-lapis sekitar 50-100 lapis. Diameter pohon mayoritas antar 30-40 cm, dan kayunya keras, bagian dalaman lingkaran batang pohon licin dan berlendir dan isi dari batang pohon tersebut padat. Bentuk daun hijau kelabu dan panjang meruncing, daun berjari-jari warna putih dan tidak terlalu lebar, bunga dan buah berwarna putih dan biji berbentuk longceng, dan panjang daun meruncing dengan ukuran 6-12 cm, lebar 2-3 mm. Tulang daun sekunder berjumlah 8-9 pasang. Bunga terdapat pada ujung ranting, bunga bulat dan berwarna putih, buah yang

kering berwarna kecoklatan berbentuk lonceng atau bagian tengah buah segi tiga.

c) Manfaat Pohon Kayu Putih di Bidang Pembuatan Rumah dan Perahu

Pada dasarnya bagian-bagian dari pohon kayu putih dimanfaatkan untuk tiga keperluan utama yaitu untuk keperluan rumah, keperluan papan untuk pembuatan perahu dan kulitnya untuk pakal perahu, serta dapat juga dimanfaatkan untuk keperluan lainnya. Kayu putih merupakan tanaman yang tidak asing bagi masyarakat di Indonesia karena mengandung minyak atsiri yang berkhasiat sebagai obat, insektisida dan wangi-wangian. Selain itu, pohon kayu putih dapat digunakan untuk konservasi lahan kritis dan kayunya dapat digunakan untuk berbagai keperluan (bukan sebagai bahan bangunan). Dengan demikian, kayu putih memiliki nilai ekonomi cukup tinggi (Sunanto, 2003 dalam Fauziana 2016).



Gambar 1. Pohon Kayu Putih, Batang, Bunga, Buah Kering

Sejak dahulu masyarakat Kampung Solal telah memanfaatkan pohon kayu putih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pohon kayu putih biasanya digunakan oleh masyarakat Solal untuk pembuatan tempat tinggal atau rumah dan pembuatan perahu. Hanya 2 jenis bagian dari pohon kayu putih yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Bagian-bagian pohon kayu putih yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kampung Solal meliputi Batang dan Kulit (kulit bagian luar dan kulit bagian dalam).

1) Batang Pohon

Batang Pohon Kayu Putih yang ditebang oleh masyarakat Kampung Solal dimanfaatkan untuk pembuatan rumah dan perahu. Masyarakat menebang pohon tersebut, dan membelah dengan menggunakan mesin sensor kayu untuk dijadikan

balok atau papan. Hasil dari batang pohon kayu putih yang telah dijadikan balok dan papan digunakan untuk pembuatan rumah, serta pembuatan penyusunan perahu.



Gambar 2. Pembuatan Rumah dan Penyusunan Perahu

2) Kulit Bagian Luar

Proses pengambilan kulit pohon kayu putih yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat adalah dengan cara mengupas kulit kayu dan pisahkan kulit yang keras dan pakai bagian lapisan kulit pertama yang berbentuk kasar. Masyarakat biasanya menggunakan kulit bagian luar untuk pembakaran lahan (bertani).



Gambar 3. Kulit Kayu untuk Pembakaran Lahan

3) Kulit Bagian Dalam

Proses pengambilan kulit yang sering masyarakat setempat lakukan adalah dengan cara mengupas kulit kayu, kemudian pisahkan kulit yang keras, dan pakai bagian lapisan ke-dua yang berbentuk baru untuk pembuatan pakal perahu pada bagian celah perahu susun, agar perahu tidak mudah untuk kemasukan air laut kedalam perahu. Kulit kayu tersebut sangat awet didalam air laut dan bisa memakan waktu yang cukup lama untuk lapuknya perahu. Susun kulit kayu ini bisa bertahan dari 8-10 tahun kemudian hingga rusak.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pohon kayu putih (*Melaleuca cajuputi*) yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Kampung Solal Distrik Misool Utara adalah untuk pembuatan rumah dan pembuatan perahu oleh Suku Biak dan Suku Matbat. Bagian-bagian pohon kayu putih yang dimanfaatkan oleh masyarakat terdiri dari batang pohon dan kulit.

Dengan demikian, guna menjamin kelestarian dan ketersediaan kayu secara berkesinambungan perlu adanya tindakan konservasi berupa penanaman kembali jenis pohon kayu putih yang dimanfaatkan masyarakat Kampung Solal, serta pembatasan pengambilan kayu pada daerah sumber penyedia kayu.

Kepada Pemerintah Kampung Solal Distrik Misool Utara supaya lebih meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan pohon kayu putih sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Serta Dinas terkait untuk ikut membantu melaksanakan program pemerintah kampung dalam pengembangan hutan dan terlebih khusus pembudidayaan dan pelestarian Pohon Kayu Putih

4. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fauziana, Fatmawati. 2016. Pemodelan Spasial Citra Spot-7 untuk Estimasi Produksi Pucuk Teh di Perkebunan Teh PT. Pagilaran Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Thesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [2] Kartikawati, N. K., Rimbawanto, A., Susanto, M., Baskorowati, L., & Prastyono. 2014. Budidaya Dan Prospek Pengembangan Kayu Putih (*Melaleuca cajuputi*). Bogor: IPB Press.
- [3] Lanny Wattimena, Yetti S. Serkadifat, Terry Kabes. 2020. Partisipasi Masyarakat Terhadap Tanaman Pala (*Myristica fragrans*) Di Kampung Kamandur Tetar Distrik Wartutin Kabupaten Fakfak. Jurnal Median Volume 12 Nomor 3 Bulan Oktober 2020.
- [4] Muhammad Taufik Joko Purwanto. 2021. Keragaman Hayati Spesies Kayu Putih. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://www.dlhk.jogjapro.go.id/keragaman-hayati-species-kayu-putih>.
- [5] Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- [6] Ranti, D. 2009. Peranan Program Pemberdayaan Pertanian Lembaga Amil Zakat (LAZ) Swadaya Ummah terhadap Peningkatan Pendapatan Petani

di Kelurahan Kulim Kecamatan Tanayan Raya Kota Pekanbaru. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNRI. Pekanbaru.

- [7] Rimbawanto, A., Kartikawati, N.K., Baskorowati, L., Susanto, M., Prastyono. 2009. Status terkini pemuliaan *Melaleuca cajuputi*. Hasil-hasil Penelitian Hal. 148-157, B2PBPTH, Yogyakarta.